

# **JEJAK LANGKAH PERUBAHAN**

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

#### **Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

#### **Ketentuan Pidana**

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

# JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

---

**Editor:**

Novi Anoegrajkti

---



PENERBIT OMBAK  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**2016**

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,  
Lembaga Penelitian Universitas Jember  
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan  
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016  
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599  
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606  
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id  
facebook: Penerbit Ombak Dua  
[www.penerbitombak.com](http://www.penerbitombak.com)

**PO.690.07.'16**

**Editor:**

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan  
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul  
[www.google.com.sg](http://www.google.com.sg)

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN  
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016  
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm  
ISBN: 978-602-258-381-3

# DAFTAR ISI

## **Kata Pengantar Editor**

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

## **Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat**

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

## **Kata Pengantar Rektor Universitas Jember**

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

## **BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA**

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
  - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
  - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
  - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
  - Hairus Salikin ~ 55

## **BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL**

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
  - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
  - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
  - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
  - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi "Marto Klungsu dari Leiden" Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
  - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
  - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
  - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
  - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
  - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

### **BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI**

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
  - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
  - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
  - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
  - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
  - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

### **BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL**

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
  - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
  - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
  - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
  - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
  - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
  - Muhammad Zamroni ~ 392

### **INDEKS ~ 410**

# PROSES PENCIPTAAN FILM DOKUMENTER *JAVA TEAK*: KONTRIBUSI KAYU JATI BAGI MASYARAKAT JAWA

**Muhammad Zamroni**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember  
art\_12358@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Kayu jati memiliki sejarah yang cukup panjang bagi masyarakat Jawa. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam peninggalan sejarah dalam wujud bangunan seperti rumah tradisional Jawa, masjid, pendopo-pendopo keraton, mebel maupun dalam wujud tulisan yang tertulis dalam *Serat Centhini*. Keistimewaan kayu jati yang berasal dari Jawa telah melegenda dalam dunia Internasional dengan munculnya istilah *Java Teak*. Munculnya istilah *Java Teak* berawal ketika kerajaan Mataram menyerahkan kekuasaannya pada *Verenigde Oostindische Compagnie* (VOC). Kayu jati—sebagai salah satu produk tanam paksa di samping kopi, gula, katun, dan nila—digunakan VOC untuk membangun kapal dagang, kapal perang, dan untuk diperdagangkan. Sejak saat itulah nama *java teak* muncul untuk menyebut kayu jati yang berasal dari Jawa yang terkenal sangat tinggi harganya dalam perdagangan Internasional (Purnawati, 2004:31).

Sejarah telah mencatat bahwa kayu jati memiliki peranan tersendiri bagi masyarakat Jawa maupun pemerintahan Hindia Belanda. Sejak masa kerajaan Majapahit—jauh sebelum tahun 1200—kayu jati sudah diambil manfaatnya untuk membangun armada laut. Pada masa itu moda transportasi darat yang menggunakan hewan masih belum begitu dominan. Oleh karena itu, dilakukan penguatan armada laut untuk mengontrol wilayah kekuasaan Majapahit yang sangat luas (Purnawati, 2004:3). Jika demikian, pada masa kerajaan Majapahit kayu jati sudah dijadikan komoditas bagi industri perkapalan, walaupun masih dalam skala kecil atau hanya sekedar memenuhi kebutuhan kerajaan.

Pemanfaatan kayu jati masih berlanjut hingga kedatangan VOC di bumi Nusantara pada awal abad ke-16, untuk memenuhi kebutuhan membangun gudang-gudang, galangan-galangan kapal serta bangunan-bangunan. Secara perlahan VOC mulai mengeksploitasi hutan jati, khususnya di Pulau Jawa (Purnawati, 2004:3). Hal ini dikarenakan Pulau Jawa merupakan daerah paling produktif bagi pertumbuhan pohon jati, khususnya Jawa bagian tengah dan timur. Pohon jati tumbuh subur pada ketinggian 1 hingga 1.800 meter di atas permukaan laut, di tanah yang berbatu dan berkapur serta beriklim kering dan panas. Di Jawa Barat, persebaran pohon jati tidak dominan dikarenakan iklimnya yang cenderung basah dan sifat tanahnya yang kurang cocok untuk spesies Jati (Purnawati, 2004:1).

Eksplorasi kayu Jati oleh VOC baru terlihat dampaknya di saat VOC mengalami kebangkrutan. Kerusakan hutan Jati mulai terlihat di kawasan pesisir pantai Utara Jawa yang telah mencapai taraf tidak dapat menyediakan kayu kecuali harus masuk jauh ke pedalaman. Pemanfaatan kayu jati tanpa memperhatikan kelestarian hutan tersebut akhirnya membuat pemerintahan VOC pada tahun 1787 mengambil upaya-upaya untuk mempertahankan hutan-hutan jati. Namun baru di tahun 1796 Gubernur Pantai Timur Laut P.G. Overstraten melakukan percobaan dengan menyebar biji-biji jati di atas tanah yang telah dipersiapkan (Purnawati, 2004:3-4). Dengan demikian, jika pemerintah VOC mulai menebang hutan jati Jawa di tahun 1602 dan di tahun 1796 baru melakukan pelestarian, berarti telah terjadi eksploitasi hutan jati Jawa selama 194 tahun oleh VOC. Angka ini menunjukkan lebih dari separuh masa penjajahan Belanda atas Indonesia selama 350 tahun digunakan untuk mengeksploitasi hutan jati Jawa tanpa melakukan pelestarian kembali.

Awal mula pemanfaatan kayu jati oleh masyarakat Jawa belum diketahui secara pasti. Namun, beberapa ahli menduga kuat sebelum abad ke-8, masyarakat Jawa telah memanfaatkan kayu jati sebagai bahan baku untuk membuat rumah. Hal ini didasarkan atas kesamaan teknik penyusunan rumah adat Jawa dengan teknik penyusunan batu-batu candi yang ada di pulau Jawa. Teknik penyusunan batu-batu candi yang umumnya dibuat pada abad ke-8 diduga kuat meniru teknik penyusunan rumah Jawa yang ada sebelumnya (Ismunandar, 2003:3). Kesimpulan ini didasarkan pada dugaan bahwa rumah (*papan*) merupakan kebutuhan setelah pakaian (*sandang*) dan makanan (*pangan*). Jauh sebelum agama Hindu dan Buddha datang, nenek moyang masyarakat Jawa telah mempunyai tempat tinggal yang cukup permanen untuk

melindungi diri dan keluarganya. Namun, dugaan tersebut masih sangat lemah mengingat tidak ada bukti fisik maupun tulisan yang menyertainya.

Dugaan paling kuat berdasarkan naskah kuna yang menyebutkan rumah-rumah orang Jawa terbuat dari kayu terjadi pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya. Pada naskah tersebut pula, dikatakan bahwa pada masa pemerintahan Prabu Wijayaka telah dibentuk sebuah ‘departemen’ perumahan yang dipimpin oleh pejabat bergelar Bupati. Jabatan ini terbagi menjadi 4 spesialisasi seperti dikatakan Ismunandar (2003:4) berikut.

1. Bupati Kalang Blandong (ahli menebang kayu/pohon)
2. Bupati Kalang Obong (ahli pembersihan hutan)
3. Bupati Kalang Adeg (ahli perencanaan bangunan)
4. Bupati Kalang Abrek (ahli merobohkan bangunan)

Merujuk spesialisasi yang telah dibuat pada masa itu, masyarakat Jawa telah memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang persoalan hutan, pohon jati, dan bagaimana cara memanfaatkan kayu tersebut menjadi rumah atau bangunan. Menjelang pergantian abad ke-19 sampai abad ke-20, pengetahuan lisan masyarakat Jawa mengenai arsitektur mulai dituliskan ke dalam naskah yang berjudul ‘kawruh kalang’ dan ‘kawruh griya’. Naskah tersebut lebih menjelaskan seluk beluk bagian bangunan, pengukuran, serta pengonstruksian dan petunjuk perancangan bangunan (Priyotomo, 1999:31). Di dalam naskah “kawruh kalang” maupun “kawruh griya” tidak terdapat pembahasan tentang kayu jati secara spesifik. Namun, terdapat penjelasan rumah yang ideal bagi orang Jawa diibaratkan sebagai berteduh di bawah pohon (*grija poenika dipoen oepamakaken angaob ing sangandhaping kadjeng ageng*). Kata *kadjeng* yang berarti ‘kayu, pohon’ pada kalimat tersebut bisa merujuk pada pohon jati yang memang pada kenyataannya banyak digunakan untuk membangun rumah ataupun bangunan lainnya. Pembicaraan mengenai kayu jati yang lebih spesifik terdapat dalam *Serat Centhini*, yang menjelaskan jenis-jenis, watak serta pengaruhnya terhadap penghuni rumah atau bangunan lainnya. Berikut petikan dari *Serat Centhini* yang menceritakan jenis dan watak kayu jati serta pengaruhnya.

<p><i>Katri kajeng kang dipunsusuhi</i>  <i>Paksi ageng tuwin kapondhokan</i>  <i>Sadengah buron wanane</i>  <i>Kanamakaken Tunjung</i>  <i>Watekipun mboten prayogi</i>  <i>Angendhakaken drajat</i>  <i>Sartane punika angrusakaken ing sedya</i>  <i>Manggenipun kangge gedhokan utawi</i>  <i>kandanganing rajakaya</i></p>	<p>(nomer tiga kayu yang dipakai sarang burung besar serta dipondoki berbagai binatang buruan hutan diberi nama Tunjung wataknya tidak baik menurunkan derajat selain itu merusak hutan digunakan untuk kandang kuda atau binatang peliharaan berkaki empat)</p>
<p><i>Catur uwit utawi pangneki</i>  <i>kathukulan simbar nama Simbar</i>  <i>pan asrep adem sawabe</i>  <i>prayogi manggennipun</i>  <i>kangge balungane kang masjid</i>  <i>langgar surambi lawan</i>  <i>balungane cungkup</i>  <i>tanapi sanggar planggatan</i>  <i>sasaminya wisma panepen pan suci</i>  <i>dhingin pasemonira</i></p>	<p>(nomer empat pohon atau dahannya ditumbuhi sejenis Anggrek namanya Simbar membuat sejuk dingin pengaruhnya sebaiknya digunakan untuk kerangka bangunan masjid langgar, serambi atau kerangka bangunan rumah makam atau juga sanggar untuk meditasi sebangsa rumah doa yang suci dahulu seperti itu penggambarannya)</p>
<p><i>kaping gangsal ing satunggal uwit</i>  <i>pakahipun wonten cacah gangsal</i>  <i>punika Pandhawa ranne</i>  <i>watekipun linuhung</i>  <i>langkung rosa ingkang ngenggenni</i>  <i>prayoga manggennira</i>  <i>kinarya punika</i>  <i>babalunganing pandhapa</i>  <i>utamanya kangge saka guruneki</i>  <i>samubarang santosa</i></p>	<p>(nomer lima sebuah pohon yang cabang dahannya berjumlah lima yaitu Pandawa namanya wataknya luhur lebih kuat yang menempati lebih baik digunakan yaitu untuk kerangka bangunan pendapa terutama untuk empat tiang utama semuanya sentosa)</p>

Menurut Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger, serat yang disusun oleh Pakubuwono V tersebut dihimpun berdasarkan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada saat itu. Namun, *Serat Centhini sendiri* –menurut KGPH. Puger– sudah merupakan bentuk olahan atau modifikasi data-data pengetahuan masyarakat Jawa ke dalam konsep *Memayu*

*Hayuning Bawana Ambrasta dur Hangkara*, yang artinya manusia hidup di dunia harus mengupayakan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan serta memberantas sifat angkara murka, tamak atau serakah (wawancara tanggal 12 Januari 2013).

Ada upaya politis yang dilakukan oleh Pakubuwono V guna menyelamatkan keberadaan pohon jati yang telah mengalami penurunan kuantitas akibat eksploitasi yang dilakukan oleh VOC selama ratusan tahun. Upaya yang dilakukan adalah dengan “mewatakkkan” pohon jati menjadi seolah-olah hidup dan mempunyai daya untuk memengaruhi siapapun yang memanfaatkannya. Upaya ini menjadi sangat berpengaruh pada masyarakat mengingat keyakinan masyarakat Jawa pada saat itu masih meyakini bahwa segala macam tumbuhan alam memiliki sifat dan watak layaknya manusia. Dengan mewataki dan menyifati bermacam-macam pohon jati, Pakubuwono V juga berupaya untuk mencegah upaya-upaya serakah dalam memanfaatkan kayu jati mengingat ia merupakan tanaman yang memerlukan waktu cukup panjang untuk bisa tumbuh dengan baik.

## **B. Kayu Jati dalam Aspek Sosial dan Ekonomi**

Kayu jati dalam masyarakat Jawa berperan penting dalam aspek sosial maupun ekonomi. Dalam aspek ekonomi, Jepara adalah sebuah Kabupaten yang sudah sangat terkenal akan industri mebel dan ukir. Pujo Mulato, seorang pengusaha dan pengrajin ukir Jepara menyebutkan bahwa permintaan terbesar dalam bidang mebel maupun ukir sampai saat ini masih didominasi oleh mebel dan ukir yang berbahan dasar kayu jati (wawancara tanggal 19 Oktober 2012). Jepara yang memang sudah terkenal dengan kerajinan ukir dan mebelnya, pengarya mendapatkan kenyataan bagaimana kayu jati memiliki peranan yang cukup penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Buku yang dikeluarkan oleh *Center for International Forestry Research* (CIFOR) menyatakan bahwa pada tahun 2009 kontribusi industri mebel telah menyumbang 27% perekonomian di kabupaten Jepara. Angka dari prosentase tersebut menyerap sebesar 170.000 tenaga kerja. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi tahun 2007 terdapat 510 perusahaan ekspor mebel kayu di Jepara yang diekspor ke 99 negara tujuan (Purnomo dkk. (ed.), 2010:2).

Kayu jati terkenal sebagai kayu yang cukup mahal harganya. Hal ini disebabkan oleh keunggulan-keunggulan yang terdapat dalam kayu jati, tidak dimiliki oleh kayu-kayu yang lain. Selain itu, kayu jati merupakan tanaman

tahunan yang membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk tumbuh dengan baik dan bisa diambil manfaatnya. Oleh sebab itu, hanya kalangan berstatus sosial tertentu yang sanggup membeli dan menggunakannya. Masyarakat Jawa memandang siapapun yang dapat memanfaatkan dan memiliki produk turunan dari kayu jati, memiliki status sosial yang tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mbah Gunung, seorang pakar pembuat rumah tradisional Jawa. Beliau menyatakan bahwa dalam membangun rumah tradisional Jawa yang berbahan dasar kayu jati dibutuhkan biaya yang cukup besar (wawancara tanggal 13 Februari 2013). Kenyataan ini menunjukkan bahwa penggunaan kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan rumah, mebel maupun produk-produk turunan lainnya membawa implikasi terhadap status sosial tertentu dalam masyarakat Jawa.

### **C. Kayu Jati dalam Aspek Religi**

Sejarah berkembangnya agama Islam di Jawa ditandai dengan berdirinya Masjid Agung Demak pada masa pemerintahan Raden Fatah. Suwagiyo, pengurus Museum Masjid Agung Demak, menuturkan bahwa pada awal pendirian Masjid Agung Demak di tahun 1466, seluruh bahan baku yang digunakan adalah kayu jati, mulai dari atap, tiang, dinding, dan lantai. Menurut Suwagiyo, saka guru Masjid Agung Demak baru direnovasi pada tahun 1987. Saka guru yang terbuat dari kayu jati tersebut telah bertahan selama 600 tahun lebih. Dari keempat soko guru –pada masa renovasi– tiga di antaranya dipotong tujuh meter dan yang satunya hanya dipotong satu meter (wawancara tanggal 3 November 2012). Pemakaian kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan Masjid Agung Demak tersebut diperkuat oleh pernyataan KGPH. Puger bahwa material kayu dijadikan simbol masuknya Islam di tanah Jawa. Sebab, pada zaman Hindu-Budha sudah menggunakan batu sebagai bahan dasar pembuatan rumah ibadah (wawancara tanggal 12 Januari 2013). Kayu jati dipilih oleh Walisanga dan Raden Fatah sebagai pengganti batu yang menjadi simbol religi pada zaman Hindu-Budha. Oleh sebab itu, bangunan masjid di awal perkembangan agama Islam di Jawa banyak menggunakan material kayu sebagai bahan dasar pembuatannya. Hal tersebut dapat dilihat pada Masjid Agung Demak dan masjid-masjid milik keraton Surakarta dan Yogyakarta.



Gambar 1: Miniatur Masjid Agung Demak



Gambar 2: Masjid Agung Keraton Jogjakarta



Gambar 3: Masjid Agung Keraton Surakarta

## D. Kayu Jati dalam Aspek Seni dan Budaya

Kayu jati mewarnai perkembangan seni dan budaya masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah tradisional Jawa yang bahan dasarnya menggunakan kayu jati. Pendapa-pendapa keraton Jawa juga menggunakan kayu jati sebagai bahan dasarnya, seperti keraton Solo dan keraton Jogja. Pendapa adalah tempat di mana acara-acara sakral keraton diselenggarakan, seperti pagelaran tari tradisional keraton maupun sebagai tempat penobatan raja. Pendapa memiliki makna yang penting bagi keraton. Oleh sebab itu, bahan yang digunakan untuk membangun pendapa keraton juga memiliki makna yang penting. Dalam *Serat Centhini* yang disusun oleh Pakubuwono V, digambarkan bahwa kayu jati memiliki watak atau sifat yang dapat memengaruhi penghuninya.

Pemahaman ini sama dengan yang diutarakan oleh KGPH. Puger – pengageng sasana pustaka keraton Surakarta– bahwa apa yang tertulis dalam

*Serat Centhini* mengenai watak dan sifat kayu jati tersebut, hanyalah sebuah perumpamaan agar kayu jati ditempatkan sebagaimana mestinya. Kayu jati adalah kayu yang berkualitas, maka sudah semestinya digunakan untuk sesuatu yang berkualitas atau bermakna pula. Adakalanya juga –menurut KGPH. Puger– apa yang tertulis dalam *Serat Centhini* mengenai kayu jati adalah untuk menakut-nakuti atau semacam rambu-rambu untuk masyarakat, agar kayu jati dapat tumbuh dengan baik sebelum digunakan untuk berbagai macam keperluan (wawancara tanggal 12 Januari 2013).

Menurut Mbah Gunung, kayu jati memiliki arti penting dalam pembangunan rumah tradisional Jawa. Di luar kualitas kayu jati yang awet dan mudah pengerjaannya, penggunaan kayu jati tersebut berdasarkan mitos “Nyai Jati Sari Kaki Jati Sari”. Sebuah mitos yang berkembang pada zaman Walisongo. “Nyai Jati Sari Kaki Jati Sari” menurut Mbah Gunung mempunyai arti ‘yang paling bagus’. Semua manusia mempunyai keinginan, dan setiap keinginan cenderung menginginkan sesuatu yang terbaik. Dalam hal pembangunan rumah tradisional Jawa ini, merupakan wujud keinginan sejati bagi para pemiliknya. Artinya, penggunaan kayu jati dalam membangun rumah tradisional Jawa adalah wujud kejujuran masyarakat Jawa atas keinginannya membangun rumah (wawancara tanggal 13 Februari 2013).

## **1. Bentuk**

Menurut Bill Nicols, film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Chandra Tanzil dkk, 2010:1). Metode penceritaan dalam film dokumenter berbeda dengan berita meskipun sama-sama memaparkan realitas berdasarkan data dan fakta. Dalam film dokumenter pengarya dituntut memiliki keberpihakan serta tujuan atau pesan atas data-data yang disampaikan. Menurut John Grierson, dokumenter yang baik adalah yang mampu membuat kehidupan sehari-hari menjadi dramatik dan masalah yang ada menjadi suatu puisi (Gerzon, 2008:82). Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya kreatif agar karya yang dibuat memiliki pesan yang jelas namun tetap berpijak pada data dan fakta. Film dokumenter *Java Teak* dikemas dalam bentuk ekspositori, yaitu bentuk dokumenter yang menampilkan pesan atau tujuan dari isi film kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara (Chandra Tanzil dkk, 2010:7). Presenter dalam film ini diwakili langsung oleh narasumber-narasumber berkompeten yang akan menjelaskan keunggulan dan kontribusi kayu jati bagi masyarakat sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disusun. Sentuhan kreatif yang dilakukan

dalam film ini adalah penggunaan narasi berupa tembang dalam bentuk *uran-uran*, yaitu sebetuk puisi bebas yang dinyanyikan tanpa bait, suku kata, dan rima yang tidak tetap. *Uran-uran* tersebut berisi gambaran tentang kayu jati beserta pesan atau tujuan dari pengarya. Fungsi *uran-uran* dalam film ini juga untuk menggantikan peran narator yang cenderung lugas dan eksplisit dalam menyampaikan jalannya cerita. Hal ini dilakukan untuk membawa penonton ke nuansa Jawa, yang sesuai dengan konteks tema yang diangkat.

Berikut adalah *uran-uran* yang telah dibuat sebagai narasi dalam film dokumenter *Java Teak*:

<p><i>Kajeng atos dereng sela anggadhazi sifat ingkang samukawis kajeng jati anami hangremboko jagat Jowo nugrahaning ingkang maha Suci wujuding griya griya sekabehing kabetahan rinujit windu</i></p>	<p>(Kayu keras tapi belum batu mempunyai sifat semua kayu dinamakan kayu jati berkembang di tanah Jawa anugerah Tuhan Yang Maha Suci berwujud rumah-rumah semua berkembang secara rumit dan memerlukan waktu yang panjang)</p>
<p><i>Sinonggo bumi saguh kinaryo kadyo jawoto sinungging dipunjejer wujuding budoyo kagunan mami kuncoro mungguhing negoro poro wargo den resepi ing pangudi</i></p>	<p>(Bagian dari anugerah tanah memiliki keunggulan ibarat perwujudan para dewa diukir dan disusun, yang merupakan wujud dari keindahan kreatifitas manusia terkenal bagi Negara banyak warga yang mendapat keberuntungan dari usaha ini)</p>
<p><i>Jati kajeng petingan kajeng klangenan sutresnaning para minulyo gampil kinaryo bebuko pandarbe hanggadhadh serat ingkang linangkung sampurno gesang yuswo widodo tan drembo ing kinaryo kajeng minongko aji</i></p>	<p>(Jati kayu pilihan dan kayu terpilih disukai oleh orang kaya mudah untuk dibuat peralatan yang berguna mempunyai serat yang bagus berumur panjang dan awet tidak berlebihan sehingga menjadi peralatan kayu yang bagus)</p>
<p><i>Mongso jawah hangremboko ronipun nalika ketigan dawah asring tuwuh kahanan ingkang aking dalah siti warni petak linangkung edi ing pangreden Kendeng Semarang, Blora, miwah Mojokerto kajeng unggul ing nuswantoro tinarbuko</i></p>	<p>(Musim penghujan kayu jati berdaun lebat waktu kemarau, daunnya berguguran banyak tumbuh di tanah yang kering dan tanah berwarna putih (kapur) lebih baik dan bagus di pegunungan kendeng diawali dari Semarang, Blora hingga Mojokerto merupakan kayu primadona di seluruh Nusantara)</p>

<p><i>Jati pinundhi laladan kusumo ing tanah Jawi rineko mungguhing weninging cipto sampurnaning badan tuwin gustinipun hambabar parawali rinepto sultan metawis sayektos ngadeg jejeg minongko seksi sang aji</i></p>	<p>(Kayu jati diunggulkan sebagai jiwa di tanah Jawa dibuat peralatan untuk mengheningkan cipta (beribadah) menyempurnakan tubuh untuk menyatu dengan Tuhannya dimulai dan dijabarkan dari para Wali sampai Kasultanan Mataram berdiri tegak hingga sekarang sebagai saksi yang hebat)</p>
<p><i>Nyai jati sari kaki jati sari pinaringan jarwi ing samukawis ingkang lungit rinenggo dening bumi wijiling gusti ingkang moho suci linangkung wujuding kaendahan tan tinanding sawernineng kajeng rinenggo karyo griyo kusumo</i></p>	<p>(Nyai jati kaki jati sari memiliki makna untuk semua hal yang berkaitan dengan keunggulan ditumbuhkan oleh tanah perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Suci lebih baik, dalam keindahan dan sulit ditandingi oleh kayu yang lain dibuat untuk rumah peribadatan)</p>
<p><i>Jati pinilih laladan aji hamerbawani kraton dalasan kawulo pasemon ageng gunging jejereng adil sinengker paningal pujonggo agung hamemuji sejatining jati</i></p>	<p>(Kayu jati dipilih untuk ditempatkan di tempat yang bagus memiliki wibawa di istana hingga ke rakyat peribahasa besar untuk para raja tertulis dengan indah dan disimpan dari pengetahuan para pujangga besar yang selalu memuja dan memuji hakikat kehidupan)</p>

## 2. Media

Film dokumenter yang pengarya buat menggunakan media kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) yang memiliki fasilitas video. Media atau alat perekam gambar ini mulai populer digunakan para *videographer* karena kemampuan rekam gambarnya yang hampir menyamai kamera video profesional. Bahkan beberapa film Hollywood seperti *The Avengers*, *Saturday Night Live*, dan *Home* pernah menggunakan kamera DSLR jenis Canon 5D Mark II. Kamera 5D Mark II inilah yang pengarya gunakan sebagai media penciptaan film dokumenter.



Canon EOS 5D Mark II



Canon EOS 60D

Gambar 4: (Dokumentasi Zamroni)

Pengarya juga menggunakan Canon 60D sebagai kamera tambahan dengan pertimbangan fasilitas layar LCD yang bisa diputar ke berbagai sudut pengambilan gambar (*angle*). Fasilitas ini mempermudah pengarya dalam proses pengambilan gambar dengan sudut yang ekstrem seperti *high angle* atau *low angle*.

### 3. Segmentasi Film Dokumenter *Java Teak*

Film berjudul *Java Teak* ini dihadirkan dalam format dokumenter, yang dapat diartikan sebagai *capture of reality*, atau sebuah usaha kreatif menyusun realitas menjadi lebih dramatik dan dapat dimaknai. Film dokumenter *Java Teak* adalah sebuah usaha untuk menghadirkan realitas di sekitar kayu jati yang selama ini hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Beberapa realitas yang melingkupi kayu jati dalam masyarakat Jawa dalam film ini dituturkan melalui tiga segmen yang masing-masingnya adalah:

#### a. Segmen 1

Segmen pertama film ini menyajikan produk turunan dari kayu jati yang berupa ukiran, mebel, ataupun kerajinan akar jati. Penonton diberi informasi maupun pengetahuan mengenai produk-produk kayu jati yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa. Selain itu, penonton juga diberi pemahaman bagaimana peran kayu jati dalam menggerakkan perekonomian masyarakat.

Pada segmen ini ada 2 narasumber yang diwawancarai. Pertama adalah Pujo Mulato, perajin dan pengusaha mebel dan ukir Jepara. Pujo Mulato menjelaskan pengalamannya sebagai pengukir dan perajin mebel. Sebagai pengukir yang telah berpengalaman mengukir berbagai macam kayu, Pujo Mulato menceritakan bagaimana perbedaan dan kemudahan mengukir kayu jati dibanding kayu-kayu yang lainnya. Menurut Pujo, permintaan konsumen atas mebel yang berbahan dasar kayu jati masih mendominasi pasar hingga saat ini. Hal ini disebabkan mayoritas konsumen menganggap mebel yang terbuat dari kayu jati lebih awet dari kayu-kayu yang lain. Karena awet, konsumen memandang bahwa harga mebel kayu jati yang terbilang cukup mahal menjadi relatif. Konsumen lebih memilih mebel kayu jati yang lebih mahal namun awet, daripada membeli mebel yang lebih murah tetapi tidak awet dan harus membeli mebel baru lagi ketika sudah rusak.

Pujo juga mengungkapkan bahwa dari sekian banyak kayu yang bisa diukir, kayu jati adalah kayu yang paling mudah untuk diukir dan dapat menghasilkan bentuk yang bagus untuk dilihat dan diraba. Serat kayu jati yang sejajar dan

halus serta teksturnya yang indah, membuat hasil ukiran menjadi terasa lebih indah dan memuaskan.



Pekerja Bengkel Ukir Pujo Mulato



Produk ukir Kayu Jati

Gambar 5: Pekerja dan produk ukir (Dokumentasi Zamroni)

Narasumber kedua adalah Ahmad Salamun, seorang perajin akar jati dari Blora. Ahmad Salamun pada mulanya adalah seorang pegawai di bidang kerajinan akar jati dan sekarang telah mempunyai usaha sendiri di bidang yang sama. Ia menceritakan pengalamannya sebagai perajin sekaligus pengusaha kerajinan akar jati. Ahmad Salamun juga menceritakan bagaimana pemuda-pemuda di daerahnya mulai tergerak untuk menekuni usaha akar jati, sekaligus memperlihatkan bagaimana kayu jati tersebut menggerakkan perekonomian masyarakat sekitarnya. Menurut Salamun, dahulu sebelum diketahui dapat dimanfaatkan untuk barang kerajinan, akar jati banyak dijadikan arang. Namun, setelah akar jati diketahui bisa dijadikan barang kerajinan dan bernilai tinggi, para pemuda sekitar akhirnya banyak yang menekuni bidang kerajinan akar jati.



Gambar 6: Ahmad Salamun: Produk Ukir Akar Jati  
(Dokumentasi Zamroni)

### **b. Segmen 2**

Segmen kedua menyajikan pemaparan ilmiah tentang sifat-sifat kayu jati oleh pakar kayu dari Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Selain itu juga dipaparkan keunggulan-keunggulan kayu jati Jawa oleh administrator KPH. Randublatung Kabupaten Blora. Penonton diberi alasan ilmiah oleh Prof. TA. Prayitno mengapa kayu jati memiliki sifat-sifat atau karakter yang lebih unggul daripada kayu-kayu yang lain. Prayitno menjelaskan bahwa kayu jati merupakan kayu prima yang memiliki banyak keunggulan yang lebih baik daripada kayu yang lain. Kayu jati memiliki warna bagus, arah serat yang lurus, adaptif terhadap cuaca, kuat, awet, dan mudah dalam pengerjaannya. Prayitno juga menjelaskan bagian-bagian dari kayu jati yang terdiri atas kayu teras dan kayu gubal. Kayu teras adalah bagian dalam kayu jati yang berwarna lebih gelap. Kayu teras inilah bagian paling awet dari kayu jati. Sedangkan kayu gubal adalah bagian luar kayu yang berwarna lebih terang, dan kurang awet jika dibandingkan dengan kayu teras.

Sedangkan Herdian sebagai administrator KPH. Randublatung Blora menjelaskan syarat-syarat pohon jati bisa tumbuh dengan kualitas yang baik. Herdian juga menjelaskan bagaimana pengelolaan hutan jati di KPH. Randublatung yang hasil kayu jatinya saat ini menjadi yang termahal di dunia. Hal tersebut dikarenakan kondisi tanah dan iklim di sekitar pegunungan Kendeng yang terbentang dari Semarang, Blora hingga Mojokerto sangat baik untuk pertumbuhan pohon jati. Tanah di sepanjang pegunungan Kendeng ini banyak mengandung kapur yang pH-nya rata-rata mendekati 7 yang sangat baik untuk perkembangan pohon jati.

### **c. Segmen 3**

Segmen terakhir ini menyajikan kontribusi kayu jati dalam ranah keagamaan dan budaya. Dalam ranah keagamaan, disajikan kontribusi kayu jati dalam sejarah pendirian Masjid Agung Demak sebagai penanda awal mula berkembangnya agama Islam di Jawa. Narasumber yang menjelaskan hal tersebut adalah Suwagiyo, pengelola museum Masjid Agung Demak. Suwagiyo menceritakan bagian-bagian Masjid Agung Demak yang terbuat dari kayu jati beserta sejarahnya.



Gambar 7: Suwagiyo (Dokumentasi Zamroni)

Sajian selanjutnya adalah kontribusi kayu jati dalam ranah budaya, yaitu rumah tradisional Jawa dan kontribusinya bagi keberadaan Keraton Jawa. Narasumber yang menjelaskan kontribusi kayu jati bagi rumah tradisional Jawa adalah Mbah Gunung, seorang ahli bangunan rumah tradisional Jawa yang berasal dari Ponorogo. Mbah Gunung menceritakan pandangannya mengenai makna kayu jati bagi pendirian rumah tradisional Jawa. Mbah Gunung juga menceritakan ritual apa saja yang harus dilakukan berkaitan dengan proses pembangunan rumah tradisional Jawa.

Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger sebagai pengageng sasana pustaka keraton Surakarta menjelaskan kontribusi kayu jati bagi berdirinya keraton Kasunanan Surakarta. Keraton sebagai simbol pusat budaya Jawa diharapkan mampu menjelaskan peranan kayu jati baik secara fungsi maupun makna dari nama jati itu sendiri.

#### 4. Proses Berkarya

Proses pengambilan gambar film dokumenter *Java Teak* dilakukan di 6 tempat, yaitu Ponorogo, Solo, Jogja, Demak, Jepara, dan Blora. Pengarya membagi wilayah produksi menjadi 4, seperti pada uraian berikut.

- a. Wilayah produksi 1 meliputi kota Demak, Jepara, dan Blora. Mengingat ketiga kota tersebut jauh dari tempat tinggal pengarya, maka di setiap kota pengarya mengalokasikan waktu 3 hari untuk *shooting*. Hal ini juga dilakukan atas pertimbangan wilayah ketiga kota tersebut yang saling berdekatan dan lebih efektif jika dilakukan dalam satu rangkaian produksi. Proses *shooting* di wilayah produksi 1 berjalan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Sedikit kendala terjadi di saat pengarya akan melakukan pengambilan gambar di Tempat Pelelangan Kayu. Pengarya sempat dilarang untuk mengambil gambar dikarenakan surat izin di kantor pusat KPH. Randublatung yang belum turun di Tempat

Pelelangan Kayu. Namun, setelah pengarya melakukan konfirmasi, proses *shooting* berjalan kembali.

- b. Wilayah produksi 2, yaitu kota Yogyakarta. Di kota Yogyakarta pengarya mengalokasikan waktu 2 hari dengan asumsi 1 hari untuk wawancara narasumber, dan 1 hari berikutnya untuk pengambilan gambar di keraton Yogyakarta. Proses pengambilan gambar di kota Yogyakarta berjalan sesuai dengan rencana. Satu hari pertama pengarya gunakan untuk pengambilan gambar wawancara dengan Prof. Prayitno yang dilakukan di ruang kerja beliau tepatnya di Gedung Fakultas Kehutanan UGM. Hari kedua, pengarya melakukan *shooting* di keraton Yogyakarta dan Masjid Agung Keraton.
- c. Wilayah produksi 3, yaitu kota Solo. Di kota Solo, pengarya juga mengalokasikan waktu produksi selama 2 hari, dengan asumsi 1 hari untuk pengambilan gambar wawancara dengan narasumber dan 1 hari berikutnya digunakan untuk pengambilan gambar keraton Surakarta. Proses pengambilan gambar di wilayah produksi 3 berjalan lancar. Satu hari pertama pengarya gunakan untuk pengambilan gambar wawancara KGPH. Puger di perpustakaan keraton Surakarta. Hari kedua produksi, pengarya gunakan untuk *shooting* bangunan pendapa Keraton Surakarta dan beberapa benda koleksi keraton yang terbuat dari kayu jati.
- d. Wilayah produksi 4, yaitu kota Ponorogo. Pengarya mengalokasikan waktu produksi selama 3 hari dengan asumsi 1 hari untuk pengambilan gambar wawancara dengan narasumber, dan 2 hari berikutnya digunakan untuk pengambilan gambar proses pembangunan rumah tradisional Jawa. Proses *shooting* di wilayah produksi 4 juga berjalan lancar. Hari pertama pengarya gunakan untuk pengambilan gambar wawancara dengan Mbah Gunung di rumah beliau, tepatnya di kelurahan Bandaralim, Kecamatan Badekan Ponorogo. Sedangkan hari kedua dan ketiga pengarya gunakan untuk pengambilan gambar proses pembangunan rumah tradisional Jawa yang juga dilakukan di Kelurahan Bandaralim, Kecamatan Badekan Ponorogo.

## 5. Pendukung Karya

Dalam proses pembuatan film dokumenter *Java Teak* ini pengarya bertindak sebagai sutradara, penulis naskah, *second cameraman*, dan editor. Untuk pembuatan tembang *uran-uran* pengarya dibantu oleh Suharto. Beliau adalah dosen Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saat ini sedang menempuh pendidikan magister ilmu sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Selain itu, beliau juga telah lama berkecimpung dalam dunia kesenian tradisi Reog Ponorogo. Kemampuan beliau yang

mumpuni terhadap sejarah Jawa dan pengalaman dalam kesenian tradisi membuat pengarya memercayakan pembuatan tembang sebagai pengganti narasi dalam film dokumenter *Java Teak*. Sedangkan untuk penembang, pengarya memercayakan kepada Aris Setyaka. Beliau adalah seorang magister musik tradisi dan sudah memiliki pengalaman yang cukup tinggi dalam menyanyikan tembang Jawa di pertunjukan musik baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Untuk *recording* tembang, pengarya dibantu oleh Sigit Pratama. Beliau adalah mahasiswa Jurusan Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta yang mendalami musik dan teknologi *audio* untuk kebutuhan ilustrasi film. Untuk kamera utama, pengarya dibantu oleh Rio Widagdo. Beliau adalah lulusan Jurusan Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Surakarta yang saat ini bekerja di rumah produksi (*production house*). Pengalaman serta jam terbang yang sudah cukup tinggi di dunia produksi televisi dan film membuat pengarya memercayakan pengambilan gambar film dokumenter *Java Teak* dipimpin oleh beliau.

Film dokumenter *Java Teak* ini juga didukung oleh para narasumber sebagai berikut.

- a. Prof. Dr. TA. Prayitno, M.For., Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada selaku narasumber yang menjelaskan keunggulan kayu jati secara ilmiah.
- b. Herdian, selaku administrator Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Randublatung Blora yang menjelaskan sebab-sebab keunggulan kayu jati Jawa dalam perdagangan Internasional.
- c. Mbah Gunung, selaku pakar dalam pembuatan rumah tradisional Jawa, menjelaskan pentingnya peran kayu jati sebagai bahan dasar pembuatan rumah tradisional Jawa.
- d. Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH) Puger selaku Kepala Perputakaan Keraton Surakarta, menjelaskan tentang kontribusi kayu jati bagi kebudayaan masyarakat Jawa.
- e. Suwagiyo, selaku pengurus Museum Masjid Agung Demak menjelaskan peran kayu jati bagi pendirian Masjid Agung Demak.
- f. Pujo Mulato selaku pengrajin ukir dan pengusaha mebel Jepara, menjelaskan keutamaan kayu jati bagi perajin ukir.
- g. Ahmad Salamun selaku perajin ukir dan pengusaha akar jati dari Blora, menjelaskan peran kayu jati bagi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat sekitar.

## E. Simpulan

Kayu jati merupakan kayu unggulan yang tumbuh dengan subur di pulau Jawa. Masyarakat Jawa dalam perjalanan sejarahnya telah banyak memanfaatkan kayu jati sebagai bahan baku berbagai bangunan maupun benda-benda kegunaan lainnya. Keunggulan kayu jati Jawa dikenal oleh dunia Internasional pada awal abad ke-17. Pasar Internasional memberikan nama *Java Teak* untuk menyebut kayu jati yang berasal dari Jawa yang sangat tinggi harganya. Proses pembuatan film dokumenter *Java Teak* tidak banyak memiliki kendala. Kendala yang muncul adalah persoalan perizinan tempat pengambilan gambar yang belum dijalankan sesuai prosedur. Kendala lainnya yaitu menentukan jadwal wawancara dengan narasumber merupakan salah satu rencana yang sulit untuk diprediksi sesuai jadwal yang ditentukan. Hal ini disebabkan kesibukan narasumber yang kadang tidak bisa ditentukan sesuai jadwal yang dibuat. Pendekatan emosional terhadap para narasumber sangat diperlukan agar proses produksi berjalan lancar.

Pemanfaatan kayu jati oleh masyarakat Jawa menunjuk pada beberapa aspek, yaitu sosial, ekonomi, religi, seni, dan budaya. Sepanjang penelitian yang dilakukan, pengarya belum menemukan wacana mengenai kayu jati yang diposisikan sebagai materi pembentuk kebudayaan masyarakat Jawa. Padahal kontribusi kayu jati bagi perjalanan kebudayaan masyarakat Jawa sangatlah besar. Film dokumenter *Java Teak* ini mencoba untuk membuka wacana mengenai kayu jati Jawa agar diposisikan sebagai salah satu materi pembentuk kebudayaan masyarakat Jawa. Dengan pendekatan ekspositori, film dokumenter tersebut cukup mampu memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman mengenai kontribusi kayu jati bagi masyarakat Jawa. Tembang *uran-uran* yang digunakan sebagai pengganti presenter dalam film tersebut juga mampu membawa penonton ke dalam nuansa Jawa.

## Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter: dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Ismunandar, R. 2003. *Joglo: Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar Offset.
- Purnawati, D. Made Oka. 2004. *Hutan Jati Madiun: Silvikultur di Karesidenan Madiun 1830-1913*. Semarang: Intra Pustaka Utama.

- Purnomo, Herry., dkk. 2010. *Menunggang Badai: Untaian Kehidupan, Tradisi, dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. Bogor: CIFOR.
- Prijotomo, Josef. 1999. "Griya dan Omah." *Dimensi Teknik Sipil*, Vol. 27 No. 1 (Juli 1999), 31.
- Sumarni, Sri. 2010. *Struktur Kayu*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tanzil, Chandra., dkk. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: IN-DOCS.
- Zoetmulder, P.J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..

### **Narasumber**

- Gunung (60), Pakar pembuat rumah tradisional Jawa. Kelurahan Bandaralim Kecamatan Badekan Ponorogo.
- Herdian (52), Administratur KPH. Randublatung. Kelurahan Pilang Kecamatan Randublatung Blora.
- Mulato, Pujo (32), Perajin dan Pengusaha Ukir Jepara. Desa Dongos Kecamatan Kedung Jepara.
- Prayitno, TA (62), Guru Besar Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Puger, KGPH (55), Pengageng Sasana Pustaka Keraton Surakarta. Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon Solo.
- Salamun, Ahmad (29), Pengrajin Akar Jati Blora. Kelurahan Jepon Kecamatan Jepon Blora.
- Sukmono, Joko (52), Mandor Jati KPH Jember. Kelurahan Jember Lor Kecamatan Patrang Jember.
- Suwagiyo (50), Pengurus Museum Masjid Agung Demak. Kampung Setinggil Kecamatan Bintoro Demak.